

Mapping of Women Farmers Working on Rubber Fields from a Gender Perspective in Bangsal Village, Pampangan District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province

Erieka Rahmah^{1*}, Seftiandra Bermana², Husna Dewi³

¹Universitas Sriwijaya, Belitung, Indonesia

²Universitas Pertahanan Republik Indonesia

³Universitas Airlangga

Corresponding Author: Erieka Rahmah eriekarahm23@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Role, Women Farmers, Rubber Land, Sumatra

Received : 10 April

Revised : 25 April

Accepted: 29 May

©2024 Rahmah, Bermana, Dewi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research examines the role of women in rubber land management in Bangsal Village, Pampangan District, Ogan Komering Ilir Regency. When men leave the village, they are more likely to work in rubber fields, just like women. The role of women who initially worked in the domestic sphere shifted to the public sphere. The research method uses descriptive qualitative with a case study strategy. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The informants consisted of five main informants, one key informant and three supporting informants. The results of this research show the involvement of women farmers in managing rubber land in the public sector, even though previously they only worked in the domestic sector. This condition occurred because husbands who initially worked on rubber plantations later left their villages to look for other jobs in order to improve the family's economy. Women participate fairly in the family economy so that they become the savior of the family economy, because the results obtained from their husband's new job are still limited to fulfilling a subsistence economy.

Pemetaan Petani Perempuan Bekerja di Lahan Karet dalam Berperspektif Gender di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Erieka Rahmah^{1*}, Seftiandra Bermana², Husna Dewi³

¹Universitas Sriwijaya, Belitung, Indonesia

²Universitas Pertahanan Republik Indonesia

³Universitas Airlangga

Corresponding Author: Erieka Rahmah eriekarahm23@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Peran, Petani Perempuan, Lahan Karet, Sumatera

Received : 10 April

Revised : 25 April

Accepted: 29 Mei

©2024 Rahmah, Bermana, Dewi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam pengelolaan lahan karet di Desa Bangsal, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ketika laki-laki meninggalkan desa, mereka lebih cenderung bekerja di ladang karet, sama seperti perempuan. Peran perempuan yang awalnya bekerja di ranah domestik beralih ke ranah publik. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan terdiri dari lima informan utama, satu informan kunci dan, tiga informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan petani perempuan dalam pengelolaan lahan karet di sektor publik, padahal sebelumnya hanya bekerja di sektor domestik. Kondisi ini terjadi karena suami yang awalnya bekerja di lahan karet kemudian banyak yang meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan lain dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga. Perempuan turut adil dalam perekonomian keluarga sehingga menjadi penyelamat perekonomian keluarga, karena hasil yang diperoleh dari pekerjaan baru suami masih sebatas memenuhi ekonomi subsisten saja.

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, menjadikannya negara yang mayoritas penduduknya agraris. Pengembangan sektor pertanian dan perkebunan ditekankan. Dengan menyediakan lapangan kerja dan pendapatan bagi pemerintah, perkebunan karet di Indonesia dapat mencapai hal tersebut. berperan sebagai zona penyangga (*buffer zone*) bagi industri sentral. Dalam industri karet, pertanian skala kecil merupakan faktor yang signifikan. Meskipun terjadi perubahan, subzona Perkebunan masih memiliki tingkat energi yang menarik.

Terjadi krisis ekonomi global, produksi produk perkebunan seperti kelapa sawit dan karet mengalami peningkatan sementara permintaan terhadap kopi, tembakau, lada, dan cengkeh terus meningkat. Bahan baku pertanian yang sangat murah adalah karet (*Hevea brasiliensis*). Sektor pertanian negara yang menghasilkan devisa negara sebagian besar ditopang oleh perkebunan. (Permana, 2016)

Produk ekspor utama negara antara lain karet yang merupakan komoditas ekspor strategis selain migas dan mampu menghasilkan devisa negara. Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang paling penting setelah minyak sawit sehingga menjadi komponen krusial dalam ekspor karet ke negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa, dan Tiongkok. Sampai saat ini Indonesia merupakan negara terdepan dalam produksi karet dunia. Perkebunan karet yang ada di masyarakat sangatlah banyak. Perkebunan populer di seluruh dunia memiliki lahan yang cocok untuk produksi karet dalam negeri. (Suwanto dan Octavianty, 2010).

Menurut Direktorat Perkebunan, perkebunan karet Indonesia merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomi cukup besar. Termasuk perkebunan karet di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global, dimana negara tersebut menyumbang 26% dari total produksi karet dunia. Pada tahun 2018, luas pabrik karet di Indonesia mencapai 3.671.387 hektar, tersebar di 26 provinsi, dan volume produksi sebesar 3.630.357 ton. (Ditjenbun 2021)

Perkebunan karet terdapat di Provinsi Sumatera Selatan, dan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, luas perkebunan karet pada tahun 2020 mencapai 1.256.298 hektar. Segala aspek pengelolaan dan seluruh kegiatan yang terlibat dalam perkebunan karet memerlukan upaya yang besar. Mata pencaharian masyarakat Sumatera Selatan sebagian besar bergantung pada budidaya tanaman karet. Perkebunan karet di Sumatera Selatan sebagian dimiliki oleh masyarakat atau biasa disebut dengan lahan perkebunan rakyat, sedangkan sebagian lainnya merupakan milik swasta. Situasi perkebunan karet di Sumsel pada tahun 2020 mengalami penyusutan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurunnya potensi keunggulan pertanian ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan menjadi bahan baku substitusi dan sebab lainnya. Status produksi perkebunan karet di Sumatera Selatanan.

Dinas Pertanian Sumsel melaporkan penggundulan hutan dan banjir menyebabkan degradasi kawasan penghasil karet di Provinsi Sumsel belum pulih Luasnya lahan karet di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa sebagian

besar penduduknya bekerja di bidang pertanian karet. Daerah penghasil karet di Sumatera Selatan masih dalam proses pemulihan dari deforestasi dan banjir dengan luas lahan karet di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian karet, sebab hal itu karet merupakan sumber pendapatan utama mereka. (Pratama, 2021)

Dari segi luas lahan pertanian di Sumatera Selatan, Kabupaten Organ Komering Ilir menempati peringkat ketiga terluas dengan 158.272 hektar yang dimanfaatkan untuk menghasilkan getah karet, termasuk yang terdapat di Organ Komering Kabupaten Ilir.

terbesar di Sumatera Selatan dengan penghasil karet di wilayah Organ Komering Ilir dengan jumlah perkebunan karet skala kecil sebanyak 54.002 buah. Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada alam sekitar, dengan pengelolaan lahan perkebunan sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Perlu diingat, pengembangan karet di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di 18 kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Di wilayah Ogan Komering Ilir di wilayah Kecamatan Pampangan merupakan penyumbang produksi karet yang cukup besar, dengan 9 wilayah yang terlibat di dalamnya Dengan luas lahan 9083 hektar dan produksi karet sebanyak 8538 ton, menjadi sumber pendapatan masyarakat Pampangan yang masih bergantung pada produk karet untuk penghidupannya.

Desa Bangsal, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Organ Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan terkenal dengan rawa gambut yang dijadikan sebagai tempat penggembalaan kerbau rawa. Jumlah penduduk Desa Bangsal yang luasnya kurang lebih 448,5 hektar dan tersebar di lahan mineral seluas 5 hektar adalah 567,12 jiwa. Perkebunan karet dan hutan tanaman obat merupakan pemanfaatan utama dari sisa lahan mineral seluas 68,5 hektar di Desa Bangsal. Masyarakat Desa Bangsal berprofesi sebagai petani karet, penggembala ternak, nelayan dan petani padi; Bagi petani karet yang memiliki perkebunan sendiri, lahannya dapat dikelola oleh pemilik atau perkebunan masyarakat itu sendiri. Mayoritas penduduk Desa Bansal, baik laki-laki maupun perempuan, berprofesi sebagai petani.

Masyarakat Desa Bansal masih mengalami kesulitan ekonomi karena harga karet terus berfluktuasi tidak menentu atau sering dari kisaran harga biasanya yaitu 20.000/kg pada tahun 2019. Harga Karet di pasar ekspor masih berkisar pada angka 18.000/kg. Harga tersebut sangat rendah dan otomatis menurunkan harga di tingkat petani. Meningkatnya konsumsi domestik akan mengakibatkan kenaikan harga. Pada tahun 2020, harga karet turun signifikan menjadi 14.000/kg. Harga karet diperkirakan akan meningkat menjadi 20.728 per kg pada tahun 2021, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga di desa Bangsal.

Sehingga produksi karet menjadi sumber Desa Bansal memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan sumber utama sebelumnya. Hasilnya, para petani laki-laki di Desa Bangsal meninggalkan areal perkebunan karet dan mulai bekerja di berbagai bidang seperti membuka lahan gambut

untuk sawah, menjadi pekerja kantoran, nelayan, pedagang, dan penggembala ternak. Pekerjaan ini memerlukan kehadiran perempuan dalam produksi karet. Di Desa Bansal, perempuan pada awalnya bertanggung jawab mengawasi tanaman karet atas nama laki-laki dan berkontribusi terhadap kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga. Sebagian besar laki-laki di Bansal meninggalkan rumah mereka untuk mengejar profesi lain. Perempuan di Desa Bansal bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan menyelesaikan tugas dan bekerja sebagai petani di lahan karet.

Budaya patriarki masih kuat di desa Bansal, dimana laki-laki mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan perempuan. Di Desa Bansal, perempuan membantu laki-laki dalam menjalankan perkebunan karet. Akibat budaya patriarki yang dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan, seiring berjalannya waktu perempuan di Desa Bansal mulai lebih aktif berpartisipasi dalam mengelola lahan karet.

Perempuan di Desa Bansal yang bekerja di bidang pertanian dan menjadi bagian dari komunitas petani menghadapi tantangan akibat situasi stres keluarga tradisional, norma budaya, dan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat. Tingkat stres dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga menjadi salah satu faktornya.

Banyak faktor sosial dan ekonomi yang dapat terkena dampak dari masalah sosial ini. Perempuan di Desa Bansal terlibat dalam budidaya karet dan pekerjaan rumah tangga, yang dianggap sebagai sumber daya pertanian penting di desa tersebut. Selain karena alasan ekonomi, perempuan juga diharapkan mengelola lahan pertanian atau lahan karet, oleh karena itu beban kerja perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan tugas resmi akan berlipat ganda. Hasilnya, pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik akan digandakan oleh perempuan. Pekerjaan rumah melibatkan keseimbangan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Pada 6 Agustus 2021, observasi pertama menunjukkan masih adanya budaya patriarki dan perempuan di Desa Bansal yang berprofesi sebagai petani hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi rumah tangga. Kepentingan perekonomian keluarga, terdapat Pengelolaan perkebunan karet di Desa Bansal kurang lancar. Hal ini merupakan permasalahan sosial mengenai peran perempuan di Desa Bansal. Perempuan Desa Bansal yang bekerja di perkebunan karet beralih posisi dan tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan ekonomi keluarga dengan menjalankan pabrik karet yang merupakan salah satu hasil pertanian Desa Bansal. Akhirnya perempuan Desa Bansal menjadi pengelola utama perkebunan karet. Peran perempuan di Desa Bansal tidak hanya sekedar mendampingi laki-laki dalam merawat sumber daya pertanian, namun juga berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka geluti. Deskripsi Pekerjaan Lahan pertanian yaitu lahan karet.

Penelitian mengenai peran pertanian perempuan dalam pengelolaan lahan karet telah menjadi fokus penelitian oleh berbagai peneliti seperti Prasetio (2020) dan Nasir, dkk (2019) yang lebih fokus pada partisipasi perempuan petani juga dalam meningkatkan pendapatan keuangan rumah tangga serta Nugraheni (2017) dan Mahardi (2017) Hal ini juga mempertimbangkan pembagian waktu

kerja antara laki-laki dan pekerja pertanian. Berdasarkan penelitian ini, konsep yang digunakan peneliti cenderung terfokus pada rumah tangga petani dengan jam kerja yang terbagi antara petani laki-laki dan perempuan, peran perempuan petani dalam pengelolaan lahan budidaya karet, maka peneliti mengkaji peran perempuan yang diharapkan di Desa Bangsal melalui norma, evaluasi dan sanksi bagi perempuan dalam pengelolaan lahan budidaya karet di Desa Bangsal adalah untuk memperjelas. Permasalahan gender di Desa Bangsal harus diatasi. Permasalahan ini akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perempuan di desa Bansal, dan jika tidak ada tindakan maka akan merugikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran

Menurut Soekanto Peran adalah suatu rangkaian tindakan dimana seorang individu memenuhi tugas dan haknya sesuai dengan kedudukannya, kemudian melaksanakannya sesuai dengan peran yang sama. Merupakan aspek yang dinamis. Status adalah hak dan kewajiban mereka (Soekanto, 2015)

Berdasarkan definisi mengenai peran sebagai posisi sosial, Menurut Biddle dan Thomas, ini adalah struktur kelompok atau jaringan yang menentukan posisi mana yang diberi tugas dan sifat spesifik mana yang dianggap penting ditugaskan pada posisi tertentu (Sarwono, 2018). Keempat kategori peran tersebut meliputi peran yang melibatkan interaksi sosial, perilaku yang terlibat dalam interaksi tersebut, peran seseorang dalam perilaku tersebut, dan ikatan antara orang tersebut dengan tindakannya. Menurut Biddle dan Thomas, ada lima istilah untuk perilaku yang berhubungan dengan peran:

1. *Expectation* (Harapan) tentang peran adalah keinginan terhadap sifat yang dimiliki oleh masyarakat untuk ditunjukkan terhadap perilaku tersebut.
2. *Norm* (Norma) ialah aturan yang ditetapkan untuk menjaga agar sebuah perilaku agar tetap terjaga dan memberikan rasa nyaman.
3. *Performance* (Wujud Perilaku) yang merupakan peran diwujudkan sebuah sifat atau peran yang diberikan kepada individu agar tetap mewujudkan perilaku dalam peranan.
4. *Evaluation* (Penilaian) dan *Sanction* (Sanksi) ialah sebuah perbandingan nilai yang dulunya dianggap negatif terhadap sebuah perilaku sehingga menjadi positif dan sanksi yang memberikan batasan terhadap perilaku yang diterapkan.

Dari segi semantik, evaluasi dan sanksi agak sulit dipisahkan satu sama lain. Biddle dan Thomas menyatakan bahwa teori peran terdiri dari dua bagian. Biddle dan Thomas memiliki 2 bagian yaitu:

1. Aktor (pelaku) adalah seseorang yang berperan sesuai dengan peran yang dimiliki.
2. Sasaran (target) yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki sebuah koneksi dengan pelaku dan perannya.

Sebuah pelaku maupun sasaran bisa disebut sebagai individu atau kelompok. Seluruh konsep dan susunan Teori ini menyatakan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengamati hubungan apa pun antara dua individu atau

lebih. Hubungan antara pelaku dan sasaran mempunyai tujuan. membentuk sebuah identitas sebuah individu yang memiliki peran besar terhadap sebuah sikap dan menilai sebuah individu atau target yang telah diamati oleh aktor. Perana sebuah aktor memiliki kedudukan sebagai kepala atau yang paling atas, sementara sasaran memiliki posisi paling bawah dari posisi paling atas. Sehingga disimpulkan bahwa sebuah sasaran atau target dalam pengertian teori peran memiliki peran yang khusus yaitu sebuah pasangan bagi seorang individu.

2. Kedudukan

Kedudukan (status) terkadang seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial (*Social Status*), kedudukan merupakan tempat atau posisi individu dalam suatu kelompok sosial, sedangkan Status sosial seseorang adalah kedudukan keseluruhan dalam masyarakat dibandingkan dengan anggota lingkaran sosial lainnya. Memposisikan suatu kelompok dalam kesetaraan dengan kelompok sosial lain, anggota lain dari kelompok itu, atau orang lain dalam kelompok yang lebih besar. (Soekanto, 2015)

Menurut Ralph Linton, status sosial adalah seperangkat hak dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang berstatus sosial tinggi menduduki kedudukan yang lebih tinggi dalam struktur sosial dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial lebih rendah (Aprita, 2021)

3. Peran Gender

Peran produktif, reproduktif, dan sosial semuanya merupakan bagian dari peran gender. Perbedaan biologis menjadi salah satu alasan mengapa laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang berbeda. Sebagian besar peran seksual perempuan berpusat pada pemenuhan tugas dan tanggung jawab keluarga. Misalnya ibu rumah tangga, kepala rumah tangga, istri dan ibu dari anak. Di zaman sekarang, laki-laki terutama bertanggung jawab untuk memenuhi peran sebagai pencari nafkah, pemimpin keluarga, dan orang tua.

- a. Peran Produktif dapat didefinisikan sebagai tugas atau kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan karena itu mempunyai nilai tukar, nilai aktual, atau nilai potensial. Hal ini akan lebih nyata terjadi pada perekonomian tunai, termasuk pekerjaan di sektor formal dan informal, seperti bisnis keluarga. Dalam mengembangkan tujuan prinsip konsep perencanaan gender untuk membedakan antara peran reproduktif dan peran produktif, maka peran produktif adalah peran yang apabila dilaksanakan akan menerima uang, upah langsung, atau bentuk upah lainnya.
- b. Peran Reproduksi Dalam teori feminis, reproduksi mempunyai dua pengertian. Salah satunya adalah proses reproduksi antargenerasi, yaitu reproduksi kehidupan sehari-hari dalam penyelenggaraan aktivitas rumah tangga dan sosialisasi, dan yang lainnya adalah proses reproduksi biologis dan seksualitas yang dimediasi secara sosial. Peran reproduksi adalah peran yang dilakukan tanpa menghasilkan uang dan biasanya

dilakukan dalam rumah tangga. Misalnya saja mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah.

- c. Peran kemasyarakatan Peran kemasyarakatan terdiri dari aktivitas yang dilakukan ditingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama seperti berurusan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan lainnya. Semua pekerjaan tersebut tidak dibayar atau tidak diberi upah dan dilakukan secara sukarela (Fakih, 2004).

4. Peran dan Status Perempuan

Peran perempuan di dalam masyarakat itu dibagi menjadi dua sektor yaitu lingkungan keluarga atau domestik dan Lingkungan sekitar masyarakat. Pemahaman ini dikaji dari perspektif gender itu sendiri. Mulai dari keterlibatan perempuan dalam kehidupan rumah tangga hingga masuknya mereka ke dalam kancah publik, pemahaman tersebut dikaji. (Mahardani, 2011)

Status perempuan dalam masyarakat saat ini hampir setara dengan laki-laki. Perempuan yang tidak menghiraukan batasan sosial tentu bisa dengan memimpin dengan memberikan aspirasi dan menjalankan tugas masyarakat. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa perempuan tersebut telah diterima oleh masyarakat. Belakangan ini, perempuan telah diikutsertakan. dalam lingkungan keluarga, sudah bisa memegang dua peran sekaligus dalam sebuah keluarga. Bisa menjadi seorang ibu rumah tangga dan bahkan ada juga yang menjadi kepala rumah tangga.

5. Petani Perempuan

Menurut Utami dalam (Balitbang Hukum dan HAM, 2020) Peran nyata perempuan Bukan sekedar membangun diri dan keluarga, tapi juga membangun masyarakat dan bangsa. Selain membangun keluarga, kita juga harus membangun masyarakat dan bangsa.

Jika ada perempuan kuat maka negara juga akan kuat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perempuan cara yang paling efektif untuk berkontribusi terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan nasional. Penting untuk memberikan perempuan kesempatan yang seluas-luasnya dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan nasional.

Umi membawakan webinar “Pemberdayaan Perempuan dalam Hukum dan Masyarakat” hari ini. Selain itu, Sri Pugu menuturkan keterwakilan perempuan di sektor pemerintahan saat ini masih kurang. Hal ini berdasarkan data yang menunjukkan bahwa proporsi perempuan pada kisaran tersebut kurang dari 30%.

6. Lahan Karet

Tanaman karet asli Brazil dikenal dengan nama *Hevea brasiliensis* dalam bahasa Latin. Meskipun pohon karet pertama kali ditanam di Brazil dan Amerika Selatan, pohon karet ini berhasil dikembangkan di Benua Asia berkat percobaan berulang kali oleh Henry Wickham.

Tenggara, dan hingga sekarang ini tanaman ini banyak dikembangkan di Asia sebagai sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor (Suwanto dan Octavianty 2010).

7. Pengelolaan Lahan Karet

Setiap jenis tumbuhan memerlukan kondisi iklim tertentu agar pertumbuhannya optimal. Hubungan tanaman-tanah, kecukupan tanah dan faktor curah hujan, serta distribusi curah hujan. dan kurangnya saturasi kelembaban. Meskipun dampak curah hujan terhadap pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh jenis tanah dan lokasi, secara umum diyakini bahwa curah hujan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil panen. (Nugroho, 2018)

METODOLOGI

Pada penelitian ini “Peran petani perempuan dalam pengelolaan lahan karet di Desa Bangsal” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data serta pemahaman mendalam mengenai peran petani perempuan di Desa Bangsal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat. (Creswell, W 2010)

Dalam penelitian kualitatif, informan memegang peranan penting karena informan sangat erat kaitannya dengan data dan keabsahan data, maka diperlukan ketelitian dalam pemilihan informan. Investigasi menargetkan identifikasi informan. Unit analisis data dalam penelitian ini ialah individu yang merupakan perempuan bekerja dalam pengelolaan lahan karet di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan. Kabupaten Ogan Komering Ilir.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Menetapkan Topik Penelitian
Langkah pertama adalah menentukan topik penelitian yang ingin diteliti. Topik penelitian harus jelas dan terfokus pada pengalaman individu terhadap suatu fenomena.
2. Melakukan Kajian Literatur
Setelah menentukan topik penelitian, peneliti perlu melakukan kajian literatur untuk memahami konsep-konsep yang terkait dengan topik tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan.
3. Merumuskan Pertanyaan Penelitian
Pertanyaan penelitian harus fokus pada pengalaman individu terhadap fenomena yang diteliti. Pertanyaan penelitian harus terbuka dan memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan detail.
4. Memilih Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian Kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Peneliti dapat memilih satu atau beberapa metode tersebut tergantung pada topik penelitian dan ketersediaan responden.

5. Melakukan Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai responden, melakukan observasi partisipan, dan menganalisis dokumen. Peneliti harus membangun rapport dengan responden agar mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalamannya.
6. Menganalisis Data
Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah analisis tematik dan analisis naratif.
7. Menginterpretasikan Hasil
Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna pengalaman individu terhadap fenomena yang diteliti. Interpretasi hasil harus didasarkan pada data yang dikumpulkan dan harus koheren dengan teori dan konsep yang terkait dengan topik penelitian.
8. Menyusun Laporan Penelitian
Laporan penelitian harus memuat semua informasi yang terkait dengan penelitian, mulai dari latar belakang penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan interpretasi hasil. Laporan penelitian harus ditulis dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Kajian yang dilakukan peneliti mengenai keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lahan budidaya karet di Desa Bansal menjadi fokus bab ini. Data dikumpulkan dari lima informan kunci yang merupakan petani perempuan, dipilih berdasarkan kriteria objektif, dan merupakan suami dari petani perempuan yang mengenal informan kunci dan berperan sebagai perempuan di Desa Bansal proses wawancara dengan tiga orang informan pembantu serta Aparat Desa Bansal. Bab ini menguraikan dua tujuan khusus dan tujuan umum penelitian, yaitu untuk memperjelas peran perempuan tani dalam mengelola lahan budidaya karet di desa Bansal.

1. Pengelolaan Lahan Karet

Gambaran pengelolaan karet di Desa Bansal dilihat dari konteks lapangan menunjukkan bahwa perempuan petani menggunakan berbagai cara dan teknik dalam mengelola sumber dayanya yang bermanfaat bagi kebutuhan sosial ekonominya. Mayoritas perempuan di Desa Bansal juga bekerja di pertanian karet. Perempuan di Desa Bansal cenderung bercocok tanam dan mengolah lahan karet.

Beberapa informan penelitian mempunyai status sosial sebagai buruh atau petani, namun tidak semuanya memiliki lahan pertanian dan menggarap lahan karet milik orang lain. Petani perempuan di Desa Bansal menghadapi kesulitan akibat keluarnya petani laki-laki dari kebun karet dan beralih ke pekerjaan lain. Perempuan yang bekerja di rumah seringkali mendapatkan

pekerjaan di lahan karet, sedangkan mereka yang tinggal di Desa Bangsal biasanya memiliki akses terhadap lahan pertanian dan cenderung menggarap lahan orang lain.

Inilah lahan karet, atau pembukaan lahan, yang menandai dimulainya perkebunan karet. Mempersiapkan dibiayai oleh laki-laki, namun tidak semua perempuan dibiayai oleh suami, ada pula yang mempersiapkan lahan sendiri, hanya sekedar buruh.

Kebanyakan perempuan bekerja bersama suaminya karena terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan sendirian untuk menanam pohon karet. Beberapa perempuan bekerja di perkebunan karet sendirian, tidak bersama suaminya.

Hal ini dikarenakan petani laki-laki berpendapat bahwa petani perempuan di Desa Bangsal lebih baik dalam merawat areal penanaman karet dan melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Alasannya adalah karena para petani perempuan berkonsultasi dengan para ahli dan mengetahui bahwa lahan karet sangat subur, sehingga petani laki-laki mempercayai perempuan untuk mengelola lahan yang sama di Desa Bangsal.

Dalam hal penebangan pohon karet, sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh perempuan di Desa Bangsal karena mereka lebih ulet dan hati-hati dalam menebang pohon karet. Para petani di Desa Bangsal mengatakan mereka menumbuk getah karet setiap lima hari dalam seminggu karena cepat kering dan harus menunggu beberapa hari lagi. Pada tahap penjualan, sebagian besar dilakukan oleh perempuan yang bekerja mingguan dan biasanya berjualan di pasar atau ke perantara yang datang ke desa Bansal.

2. Status dan Peran perempuan

Status sosial perempuan dalam masyarakat Desa Bansal mencerminkan perilaku mereka dalam menjalankan peran yang memenuhi harapan keluarga (rumah tangga) dan sosial (publik), yang sejalan dengan norma dan budaya yang ada di desa tersebut. Perilaku ini harus sejalan dengan posisi dan hak istimewa perempuan, yang menjadi sasaran evaluasi dan hukuman dalam rumah tangga.

Status sosial dan penampilan perempuan di Desa Bangsal menunjukkan kedudukan sosialnya. Menurut survei, hanya satu perempuan yang menikah di masyarakat Desa Bansal. Namun, ada pula yang menjalankan rumah tangga tanpa suami. Berdasarkan komposisi perempuan di masyarakat Desa Bansal, mereka merupakan kelompok terbesar kedua dan masih bekerja pada sektor publik namun tidak pada sektor domestik. Dalam Pengambilan keputusan juga di dalam keluarga banyak dilakukan oleh suami karena dalam mengizinkan perempuan bekerja ialah keputusan dari suami atau tentang dalam keluarga banyak suami.

Status sosial perempuan petani melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu bentuk status sosialnya antara lain pemilik tanah dan bukan pemilik tanah sebagai petani atau buruh harian. Hak dan tanggung jawab perempuan petani, status sosial perempuan petani dalam masyarakat, status sosial perempuan petani dalam keluarga, pengambilan keputusan perempuan petani dalam budidaya karet dan keluarga. Berbagai temuan penelitian di bidang

ini menunjukkan bahwa kedudukan sosial tersebut bermula dari keputusan suami untuk melimpahkan kepada istrinya dan disertai dengan hak dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh perempuan petani. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun perempuan petani di Desa Bansal merupakan anggota masyarakat, status mereka dalam keluarga adalah istri atau ibu rumah tangga.

Bagi sebagian besar petani perempuan, pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki pemilik lahan, dan beberapa diantaranya mengambil keputusan secara bersama-sama. Masyarakat Desa Bansal masih mempunyai budaya patriarki yang mana laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan.

Para peneliti mengamati bahwa meskipun perempuan mempunyai banyak peran dalam keluarga dan masyarakat, namun dalam seluruh aspek aktivitasnya mereka berada pada posisi dominan (kuat) dan perempuan berada pada posisi tidak dominan (lemah). Faktanya, sebagian besar pengelolaan lahan karet dan aktivitas rumah tangga dilakukan dan dikendalikan oleh perempuan petani.

Di Desa Bansal, perempuan yang berada di ruang publik bekerja dari pagi hingga siang hari, sedangkan perempuan yang berada di ruang domestik menunggu perbekalan disiapkan dan dimasak di perkebunan karet.

Mereka akan segera mulai mengerjakan pekerjaannya tersebut. Setelah bekerja di areal perkebunan tersebut. Setelah itu para perempuan beristirahat dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya atau melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian didasarkan pada faktor ekonomi dan keterampilan. Penggerak ekonomi dari partisipasi perempuan bahwasanya dengan memperoleh hasil-hasil tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berbelanja setiap minggu. Pemasukan perempuan merupakan hal yang benar untuk dilakukan demi kesejahteraan karena keterampilan perempuan di desa Bansal dianggap hal yang wajar dimiliki untuk mengelola lahan pertanian yang ada di Desa Bansal.

3. Keterlibatan Petani Perempuan

Petani perempuan biasanya berkolaborasi dengan laki-laki pemilik lahan dalam pengambilan keputusan, dan beberapa dari mereka mungkin melakukannya secara mandiri. Sistem patriarki masih berlaku di masyarakat Desa Bansal, dimana laki-laki lebih unggul dari perempuan.

perempuan di Desa Bansal terlihat baik dalam perannya di lingkungan domestik, dalam penggarapan lahan karet untuk menggantikan suami dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta perannya dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengalaman yang dimiliki oleh perempuan petani penting bagi kesejahteraan faktor geografis, ekonomi dan teknis serta bagi perempuan petani dalam pengelolaan perkebunan karet melalui pembukaan lahan, penanaman, perawatan dan pemeliharaan. Hal ini menunjukkan gambaran keseluruhan partisipasi dan penjualan. Pada tahap pengelolaan pertanian, kualitas partisipasi perempuan dalam setiap tahap pembukaan lahan, penanaman, pemanenan dan pemasaran merupakan hal yang

patut diperhatikan. Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian bersama suaminya, saling menghormati, membantu satu sama lain, dan bekerja sama, bukan berkompetisi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Peran petani perempuan dalam mengelola lahan karet menunjukkan keterlibatan perempuan sektor publik, padahal sebelumnya bekerja di sektor domestik. Perempuan berada di dua sektor sekaligus yaitu publik domestik, kondisi ini perempuan harus bekerja membantu suami dalam mengelola lahan karet karena suami berahli kepekerjaan lain untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan turut adil dalam perekonomian keluarga sehingga perempuan menjadi penyelamat keluarga untuk menghadapi pendapatan ekonomi keluarga di rumah tangga seimbang.

1. Status perempuan terbagi dalam dua kedudukan sosial. Seorang petani yang terlihat di depan umum akan dianggap sebagai istri atau ibu di rumah. Sebagian besar keputusan laki-laki dibuat bersama-sama dengan perempuan. Kehidupan sehari-hari perempuan meliputi membesarkan anak, bekerja, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, terlibat dalam bisnis, dan menggunakan keterampilan mereka.
2. Keterlibatan perempuan petani mulai dari pembukaan lahan hingga penjualan lateks karet, termasuk persiapan, penyiangan, pemangkasan, dan pemanenan. Berkontribusi pada pengelolaan lahan karet.

Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Bangsal, karena budaya patriarki, kemiskinan keluarga tidak terlalu berperan penting bagi perempuan, dan perempuan petani menganggap tugas mereka adalah membantu suami mengelola budidaya karet. Di antara hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah:

1. Pemerintah Desa Bangsal sebaiknya membuat sistem bagi perempuan petani untuk menjual karet melalui organisasi lokal agar harga karet tetap stabil tanpa mengalami fluktuasi atau manipulasi oleh perantara.
2. Pelatihan petani perempuan melalui program pemerintah dapat meningkatkan sumber daya manusia mereka dan mendukung pendirian pertanian sekunder. Perhatikan minat dan partisipasi dengan memberikan pembiayaan. Meningkatkan sumber pendapatan rumah tangga bagi perempuan petani.
3. Memberikan peluang sosialisasi kepada perempuan petani untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang cara mengelola areal karet dengan lebih baik untuk memaksimalkan hasil produksi.
4. Perempuan petani bertanggung jawab merawat dan membersihkan karet yang dipanen dari semak-semak untuk mencegah bahaya dari hewan liar seperti ular.

5. Perempuan petani yang tidak memiliki lahan karet atau bekerja sebagai buruh di lahan karet orang lain sebaiknya melakukan usaha lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Perempuan di bidang pertanian akan diberi kesempatan untuk berkumpul menjadi pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Artinya perempuan petani tidak fokus pada lahan karet atau lahan gambut, melainkan menjadikan petani lain.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap Penelitian pasti menyajikan kendala dan batasan yang membatasi kedalaman analisis, yang mengharuskan perlunya penelitian yang lebih Lanjut untuk dilakukan. Upaya penelitian lanjutan ini akan menyelidiki lebih jauh ke dalam materi pelajaran, memberikan pemeriksaan yang lebih komprehensif dan terperinci dari topik yang ada. Selain itu, penelitian tambahan sangat penting untuk memperluas ruang lingkup penyelidikan dan mengeksplorasi berbagai aspek diskusi, yang mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang subjek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai kesimpulan, penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua individu yang memainkan peran dalam fasilitasi publikasi artikel ini, baik itu melalui menawarkan saran yang mendalam, dukungan tak tergoyahkan, atau bentuk kontribusi berharga lainnya. Penulis mengakui dukungan yang sangat diperlukan yang diterima dari segudang individu yang mendedikasikan waktu mereka untuk membaca isi artikel ini, dengan demikian menunjukkan minat dan komitmen mereka untuk terlibat dengan karya ilmiah yang disajikan. Apresiasi tulus penulis meluas ke semua orang yang telah menunjukkan minat yang besar pada artikel dengan menginvestasikan waktu berharga mereka untuk menyelidiki detail rumit dan wawasan yang ditawarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprita, Serlika. 2021. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, W, Jhon. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan MixedNo Title*. Pustaka Pe. Yogyakarta.
- Ditjenbun. 2021. "Evaluasi Hasil Ramalan Dan Kejadian Luas Serangan Penyakit Gugur Daun Karet Triwulan IV/2020."
- Mahardani. 2011. *Relasi Gender Dalam Keluarga Migran TKW*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Mahardi, D. D. 2017. Analisis curahan waktu kerja dan kontribusi wanita penyadap karet terhadap pendapatan keluarga di PTPN XII Kebun Kalisanen Kabupaten Jembe.
- Mansour, Fakih. 2004. *Analisis Gender*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Nasir, Muhammad, Selamat Riadi, Halim Simatupang, and Pasca Dwi Putra. 2019. "Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil." *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3(1):89. doi: 10.30595/jppm.v3i1.3351.
- Nugraheni, A. R. 2017. "Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan." 53(4):130.
- Nugroho, Priyo Adi. 2018. "Pengolahan Tanah Dalam Penyiapan Lahan Untuk Tanaman Karet." *Perspektif* 17(2):129-38.
- Permana, Eki, dan Erda Fitriani. 2016. "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani." *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 3(7):1-131.
- Prasetio, Yuda. 2020. "Peran Ganda Perempuan Petani di Desa Kelawat Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Oeh" *Jom Fisip* 5(2):1-15.
- Pratama, R. A. 2021. "Beberapa Faktor Ini Pengaruhi Produksi Karet Di Sumsel."
- Sarwono, S. W. 2018. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Rahmah, Bermana, Dewi

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Suwanto, and Yuke Octavianty. 2010. *Budi Daya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan / Suwanto, Yuke Octavianty*. Penebar Sw. Depok.